



Filsafat Pendidikan (Multiperspektif) dalam Menanggapi Perundungan

Lisra Pratama^{*1}, Ismail²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: lisrapratama1810@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-02</p> <p>Keywords: <i>Multiperspective;</i> <i>Bullying;</i> <i>Education.</i></p>	<p>The phenomenon of bullying in the educational environment is a serious challenge that not only affects students' welfare, but also challenges the integrity and ethics of the education system itself. Bullying, or what is often referred to as bullying, can occur in various forms, ranging from verbal harassment to physical actions, and has become a major concern in the global education context. In relation to educational philosophy, bullying raises fundamental questions about morality, justice and moral responsibility inherent in educators, students and the entire education system. This research uses the literature review method. The purpose of this literature review is to analyze various research on Educational Philosophy in Responding to Bullying. The results of this study, in the context of educational philosophy (multiperspective), bullying not only raises questions about morality and justice, but also challenges the main mission of education, namely creating a safe, inclusive and ethical environment. Educational philosophy plays an important role in formulating basic values that form the basis of education, such as equality, respect for human rights, and character development. Solutions to bullying require a multiperspective strategy that includes the roles of government, schools, educators, students, parents and society. Steps such as implementing strict policies, education, teacher training, developing students' social skills, and monitoring media and technology are important efforts in creating an educational environment free from bullying.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-02</p> <p>Kata kunci: <i>Multiperspektif;</i> <i>Perundungan;</i> <i>Pendidikan.</i></p>	<p>Fenomena perundungan di lingkungan pendidikan merupakan suatu tantangan serius yang tidak hanya memengaruhi kesejahteraan siswa, tetapi juga menantang integritas dan etika dari sistem pendidikan itu sendiri. Perundungan, atau yang sering disebut sebagai bullying, dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pelecehan verbal hingga tindakan fisik, dan telah menjadi perhatian utama dalam konteks pendidikan global. Dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan, perundungan menimbulkan pertanyaan fundamental tentang moralitas, keadilan, dan tanggung jawab moral yang melekat pada para pendidik, siswa, dan seluruh sistem Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode <i>literature riview</i>. Tujuan kajian literature ini adalah menganalisis berbagai penelitian tentang Filsafat Pendidikan Dalam Menanggapi Perundungan. Hasil dari kajian ini, dalam konteks filsafat Pendidikan (multiperspektif), perundungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan mengenai moralitas dan keadilan, tetapi juga menantang misi utama pendidikan, yaitu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan etis. Filsafat pendidikan berperan penting dalam merumuskan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan pendidikan, seperti kesetaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan pembangunan karakter. Solusi atas perundungan memerlukan strategi multiperspektif yang mencakup peran pemerintah, sekolah, pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat. Langkah-langkah seperti penerapan kebijakan tegas, edukasi, pelatihan guru, pengembangan keterampilan sosial siswa, serta pengawasan terhadap media dan teknologi adalah upaya penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari perundungan.</p>

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diperlukan sebagai pondasi dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berpengetahuan, berwawasan, dan berakhlak mulia (Armini, 2024). Pendidikan bukan hanya untuk mencari ilmu, bukan hanya untuk

menambah wawasan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang mulia. Pendidikan berperan penting dalam pengembangan karakter peserta didik dan merupakan prasyarat terjadinya sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan (Ningsih, 2024). Pendidikan karakter dianggap sebagai faktor utama yang

mempengaruhi kemajuan suatu negara. Karena orang yang berkarakter akan menghasilkan sumber daya manusia yang memahami jati dirinya, menerapkan sifat-sifat baik, mendorong kreativitas, memiliki rasa peduli, dan memiliki jiwa kepemimpinan (Aswat et al., 2022).

Karena banyaknya faktor-faktor yang kurang mendukung dalam penyelenggaraan pendidikan, tujuan pendidikan belum sepenuhnya terlaksana dalam realitas masyarakat. Penindasan atau pelecehan adalah salah satu dari masalah ini. Bullying terjadi ketika seseorang menunjukkan perilaku tidak normal dan merasa terpaksa menyebabkan penderitaan fisik dan mental orang lain (Anjelita, 2024). Bullying juga dapat dipahami sebagai suatu jenis penindasan atau kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang percaya bahwa dirinya lebih kuat dan lebih berkuasa dibandingkan orang lain, yang menjadi pembenaran atas segala aktivitasnya yang secara konsisten dan sengaja mengganggu kehidupan orang lain. Dan tindakan bullying tersebut dapat terjadi di lingkungan manapun baik rumah, sekolah maupun masyarakat dunia maya atau media sosial dan lainnya (Siswati, 2023)

Fenomena perundungan di lingkungan pendidikan merupakan suatu tantangan serius yang tidak hanya memengaruhi kesejahteraan siswa, tetapi juga menantang integritas dan etika dari sistem pendidikan itu sendiri. Perundungan, atau yang sering disebut sebagai bullying, dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pelecehan verbal hingga tindakan fisik, dan telah menjadi perhatian utama dalam konteks pendidikan global. Dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan, perundungan menimbulkan pertanyaan fundamental tentang moralitas, keadilan, dan tanggung jawab moral yang melekat pada para pendidik, siswa, dan seluruh sistem pendidikan (Saputra, 2023). Pentingnya memahami dan mengatasi perundungan dalam konteks filsafat pendidikan bukan hanya karena dampak negatif yang dapat ditimbulkannya pada perkembangan individu, tetapi juga karena implikasinya terhadap misi dan tujuan pendidikan. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter dan moralitas generasi masa depan, sistem pendidikan dihadapkan pada tugas penting untuk dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan etis (Azizi, 2023).

Jurnal ini bertujuan untuk menjelajahi tantangan etika yang muncul seiring dengan perundungan di konteks pendidikan. Dengan

memanfaatkan lensa filsafat pendidikan, kami akan mengkaji akar penyebab perundungan, dampaknya terhadap individu dan masyarakat, serta pertanggungjawaban moral aktor-aktor dalam sistem pendidikan. Lebih lanjut, jurnal ini akan merinci strategi dan pendekatan filosofis dalam mengatasi perundungan, menciptakan landasan untuk diskusi mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi kekuatan positif dalam membentuk karakter dan etika individu. Melalui pemahaman mendalam terhadap isu perundungan dalam kerangka filsafat pendidikan, diharapkan dapat muncul solusi yang tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai moral dan etika yang mendasar. Dengan demikian, jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembahasan perundungan dalam konteks pendidikan, merangsang refleksi kritis, dan mendorong perubahan positif dalam praktek Pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah literature review. Tinjauan literature adalah analisis kritis terhadap sumber yang diterbitkan, atau literature, pada topik tertentu dengan memberikan ringkasan, klasifikasi, perbandingan dan evaluasi. Tujuan kajian literature ini adalah menganalisis berbagai penelitian tentang Filsafat Pendidikan Dalam Menanggapi Perundungan. Penulis mengumpulkan sumber-sumber bacaan dari jurnal-jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perundungan dalam Konteks Pendidikan

Perundungan dalam konteks pendidikan adalah tindakan agresif, merendahkan, atau mengintimidasi yang dilakukan oleh satu individu atau sekelompok individu terhadap individu lain di lingkungan pendidikan. Perundungan ini dapat terjadi di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Wulansari, 2023). Perundungan di lingkungan pendidikan masih menjadi permasalahan yang perlu ditangani. Hal ini membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Tim pencegahan tindak kekerasan yang terdiri dari perwakilan guru, perwakilan siswa, dan perwakilan orang tua/wali juga berperan dalam mengkoordinir dan memantau pelak-

sanaan upaya pencegahan tindak kekerasan di satuan pendidikan (Oktavia, 2022).

Perundungan di sekolah terkait langsung dengan penindasan di lingkungan pendidikan. Menurut Fatkhianti, ini adalah jenis perundungan (bullying) yang dilakukan oleh sekelompok siswa yang mempunyai kekuasaan berulang kali menggunakan permusuhan untuk menakut-nakuti siswa yang lebih lemah. (Fatkhianti, 2023)

B. Bentuk-Bentuk Bullying

Coloroso menjelaskan bahwa ada empat kategori bullying yang dikenal secara umum yakni, verbal bullying (perkataan), social bullying (intimidasi sosial), physical intimidation (Intimidasi fisik), dan cyberbullying (perundungan dunia maya).

1. Verbal Bullying

Menurut Hymel dan Swearer, bullying secara verbal adalah tindakan menggunakan kata-kata untuk mengintimidasi atau menyakiti perasaan seseorang. Jenis bullying ini sering kali disertai dengan ancaman tertentu. Perundungan verbal merupakan salah satu bentuk intimidasi yang paling umum terjadi di lingkungan sekolah, terutama di antara siswi perempuan. Meskipun bukan bentuk bullying yang paling mengkhawatirkan, tindakan ini tetap dapat menyebabkan konsekuensi serius, seperti kecenderungan bunuh diri, isolasi sosial, dan dampak negatif lainnya yang biasanya lebih sering diasosiasikan dengan perundungan fisik. Hal ini disebabkan oleh faktor pengulangan (repetition), yang merupakan elemen penting dalam definisi bullying, di mana ejekan, hinaan, dan komentar negatif lainnya yang dilakukan berulang kali dapat memberikan tekanan psikologis yang berat, hingga akhirnya meruntuhkan kepercayaan diri korban.

2. Social Bullying

Intimidasi sosial mencakup berbagai bentuk tindakan, seperti menyebarkan gosip atau fitnah, melakukan pengucilan sosial terhadap individu tertentu, dengan sengaja mempermalukan seseorang di depan umum, dan lain sebagainya. Dalam bentuk intimidasi ini, pelaku biasanya bertujuan untuk merusak reputasi serta hubungan sosial korban, sehingga menciptakan tekanan dan rasa terancam yang mengakibatkan korban kehilangan

rasa diterima atau sense of belonging dalam lingkungannya.

3. Physical Intimidation

Perundungan fisik dianggap sebagai bentuk bullying yang paling merusak dan mengkhawatirkan. Jenis intimidasi ini lebih sering terjadi di kalangan siswa laki-laki, mengingat mereka cenderung lebih dominan dan memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Contoh umum dari perundungan fisik meliputi pemukulan, penganiayaan, peloncoan, hingga pembunuhan. Bahayanya terletak pada ancaman serius yang dapat membahayakan nyawa korban. Oleh karena itu, perundungan fisik biasanya lebih cepat menarik perhatian dan mendapat respons dari pihak berwenang dibandingkan dengan perundungan verbal atau jenis intimidasi lainnya.

4. Cyberbullying

Cyberbullying adalah bentuk perundungan yang dilakukan secara sengaja melalui media sosial, aplikasi, atau platform teknologi modern lainnya dengan tujuan merugikan atau merendahkan pihak tertentu. Seperti jenis perundungan lainnya, cyberbullying biasanya menasar individu yang lemah atau tidak bersalah, di mana pelaku ingin menunjukkan kekuasaannya. Tindakan seperti menyebarkan foto, video, atau percakapan pribadi tanpa izin pemiliknya termasuk dalam kategori cyberbullying. Yang lebih mengkhawatirkan, jejak cyberbullying dapat dengan cepat menyebar dan sulit dihapus karena keberadaannya yang bersifat digital, bukan di dunia nyata.

C. Faktor-faktor Perilaku Bullying

Faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku bullying sangat beragam dan kompleks, mencakup faktor individu, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Individu dengan karakteristik tertentu, seperti merasakan ketidakpuasan terhadap diri sehingga memicu kecenderungan agresif dan pernah menjadi korban pembullying lebih rentan menjadi pelaku bullying (Krisna, et al., 2024; Sholeh, 2023). Lingkungan keluarga juga memainkan peran penting, di mana keluarga yang cenderung tidak mendukung dan kurangnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak

meningkatkan risiko perilaku bullying. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik atau diabaikan sering kali menunjukkan perilaku agresif sebagai cara untuk mengekspresikan rasa frustrasi atau mencari perhatian (Febriansyah, et al., 2023).

Pengaruh teman sebaya adalah faktor lain yang signifikan. Remaja yang bergaul dengan kelompok teman yang mendukung perilaku agresif atau bullying cenderung meniru perilaku tersebut untuk mendapatkan penerimaan sosial. Selain itu, adanya model perilaku negatif di sekolah yang dicontoh oleh pelaku semakin memperburuk keadaan (Syah & Hermawati, 2018). Kurangnya intervensi dari pihak sekolah juga merupakan faktor yang krusial. Sekolah yang tidak memiliki kebijakan antibullying yang jelas serta tidak menerapkan tindakan tegas terhadap kasus bullying memberikan kesan bahwa perilaku tersebut dapat diterima dan diabaikan, yang pada gilirannya meningkatkan frekuensi dan intensitas bullying (Febriansyah, et al., 2023).

D. Peran Filsafat Pendidikan dalam Memahami dan Mengatasi Permasalahan Perundungan

Filsafat pendidikan berperan penting dalam memahami dasar, tujuan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam proses pendidikan. Dalam konteks perundungan (bullying), filsafat pendidikan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai konsep pendidikan yang mendorong terciptanya keadilan, kesetaraan, dan prinsip etika. Bangsa Indonesia memiliki filsafat serta pandangan hidup yang khas, yaitu Pancasila, yang menjadi landasan utama sekaligus tujuan pendidikan nasional. Filsafat pendidikan Pancasila ini berfungsi sebagai panduan dalam menyelesaikan berbagai persoalan pendidikan melalui pendekatan filosofis. Jika pendidikan dilihat dari fungsinya sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu sekaligus mewariskan nilai-nilai budaya, maka pendidikan juga mencakup pembentukan kepribadian. Proses pendidikan berhubungan dengan usaha untuk mengubah sikap dan perilaku, yang pada akhirnya berkaitan erat dengan pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan berperan dalam menciptakan bangsa yang bermoral dan bermartabat (Yuliyanti, 2023).

Filsafat pendidikan memiliki peran signifikan dalam memahami serta menangani masalah perundungan di lingkungan sekolah. Melalui filsafat pendidikan, dasar nilai-nilai yang menjadi pijakan dalam pendekatan pendidikan dapat ditentukan (Ainia, 2020). Dalam proses pembelajaran, etika berfungsi untuk merumuskan tujuan dan prinsip yang mendukung pembentukan karakter serta moralitas siswa. Selain itu, etika dalam filsafat pendidikan juga berkaitan erat dengan pengembangan kesadaran diri dan potensi pribadi siswa. Dengan memahami nilai-nilai etika, siswa diajak untuk merefleksikan keyakinan yang mereka miliki, tujuan hidup yang ingin dicapai, serta dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar (Faiz, 2018). Tantangan dalam menerapkan etika dalam filsafat pendidikan adalah masih terdapatnya perundungan di lingkungan pendidikan. Perundungan merupakan aktivitas yang salah dalam dunia pendidikan, dan siswa akan terganggu secara mental, psikis, bahkan fisik (Bastomi, 2019). Oleh karena itu, penting untuk dapat memahami bagaimana filsafat pendidikan dapat membantu mengatasi permasalahan perundungan di lingkungan Pendidikan.

E. Penyelesaian Masalah Bullying

Menggunakan pendekatan multiperspektif yang berlandaskan nilai-nilai dalam filsafat pendidikan memungkinkan perancangan strategi yang menyeluruh untuk mengatasi masalah perundungan di sekolah. Upaya pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai elemen, seperti pemerintah, institusi pendidikan, pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat luas. Menurut Shinta, W. C. (2023), terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan di dunia pendidikan:

1. Penerapan kebijakan dan aturan yang tegas: Pemerintah dan institusi pendidikan perlu menetapkan kebijakan dan peraturan yang jelas serta tegas untuk menangani kasus kekerasan di sekolah. Kebijakan ini harus mencakup sanksi bagi pelaku kekerasan dan menyediakan mekanisme pelaporan yang aman bagi korban.
2. Meningkatkan pemahaman tentang kekerasan: Melalui program edukasi dan

kampanye sosialisasi, tingkatkan pemahaman tentang berbagai bentuk kekerasan yang dapat terjadi di lingkungan pendidikan, serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Pemahaman ini membantu mencegah kekerasan sejak dini dan mempermudah identifikasi tanda-tanda kekerasan.

3. Pelatihan untuk guru dan staf sekolah: Guru dan staf sekolah perlu mendapatkan pelatihan untuk mengenali indikasi kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, serta bagaimana menanganinya secara tepat. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pengelolaan konflik, komunikasi yang efektif, dan pendekatan pembelajaran yang inklusif.
4. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif: Penting untuk membangun suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendukung. Pastikan setiap siswa merasa dihargai dan diterima tanpa diskriminasi berdasarkan budaya, etnis, agama, atau gender.
5. Pembentukan tim keamanan sekolah: Dibentuknya tim keamanan sekolah yang terdiri dari guru, staf, dan petugas keamanan untuk memantau situasi di lingkungan sekolah. Tim ini dapat bekerja sama dengan pihak terkait untuk mencegah dan menangani masalah kekerasan.
6. Pengembangan keterampilan sosial bagi siswa: Program yang mengajarkan keterampilan sosial perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Program ini bertujuan membantu siswa mengelola emosi, berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik secara damai. Keterampilan ini akan membantu mencegah kekerasan serta mendukung hubungan yang sehat di antara siswa.
7. Melibatkan orang tua dan komunitas: Orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan. Kerja sama dengan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif di rumah dan sekolah, serta melibatkan komunitas dalam program edukasi, dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan manusiawi.

Pengawasan terhadap media dan teknologi: Penting untuk memantau konten media dan teknologi yang diakses oleh anak-anak dan remaja. Paparan terhadap konten kekerasan

dalam media dapat memengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengendalian akses terhadap konten negatif dan lebih banyak mempromosikan konten yang mendidik serta memberikan pengaruh positif. Mencegah kekerasan di dunia pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan memberikan dampak positif bagi perkembangan semua pihak dalam komunitas sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan Fenomena perundungan dalam lingkungan pendidikan adalah tantangan serius yang tidak hanya memengaruhi kesejahteraan individu tetapi juga mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dalam memenuhi perannya sebagai lembaga pembentuk karakter, moralitas, dan nilai-nilai etis. Perundungan, yang hadir dalam berbagai bentuk seperti verbal, sosial, fisik, dan cyberbullying, memiliki dampak destruktif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perundungan, baik dari sisi individu, keluarga, maupun lingkungan sekolah, menunjukkan perlunya pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif untuk menangani masalah ini.

Dalam konteks filsafat Pendidikan (multiperspektif), perundungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan mengenai moralitas dan keadilan, tetapi juga menantang misi utama pendidikan, yaitu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan etis. Filsafat pendidikan berperan penting dalam merumuskan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan pendidikan, seperti kesetaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan pembangunan karakter. Solusi atas perundungan memerlukan strategi multiperspektif yang mencakup peran pemerintah, sekolah, pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat. Langkah-langkah seperti penerapan kebijakan tegas, edukasi, pelatihan guru, pengembangan keterampilan sosial siswa, serta pengawasan terhadap media dan teknologi adalah upaya penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari perundungan. Pendekatan ini tidak hanya mencegah terjadinya kekerasan, tetapi

juga membangun budaya pendidikan yang berbasis pada penghormatan, empati, dan kerja sama.

Filsafat pendidikan menjadi panduan yang esensial dalam memahami dan mengatasi perundungan. Upaya untuk menjadikan pendidikan sebagai kekuatan positif dalam membentuk individu yang berkarakter dan beretika memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap isu ini, disertai implementasi nilai-nilai moral yang mendasar dalam setiap aspek pendidikan. Perundungan harus dipandang sebagai tantangan yang menuntut refleksi kritis dan transformasi sistem pendidikan agar mampu untuk menciptakan generasi yang berdaya, bermartabat, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

B. Saran

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan sebaiknya permasalahan perundungan dalam dunia Pendidikan mendapatkan perhatian penuh dari pihak yang terlibat dengan melakukan peningkatan pemahaman konsep filsafat Pendidikan agar tinjauan selaras dengan penyelesaian dan mewujudkan Pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainia, Dela Khoirul. 2023. Merdeka Belajar dalam Pandangan KI Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 3 No. 3
- Anjelita, K., & Utama, C. (2024) Darurat Bullying: Perilaku Dan Solusi Untuk Menangani Tindak Bullying Di Sekolah Dasar. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (1), 31-41.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105-9117.
- Azizi, Husni Nandang dan Rizka Chaerini. 2023. Fenomena Perundungan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits*. Vol. 4 No. 2
- Bastomi, Hasan., dan Sri Noor Mustaqimatul Indonesia. 2019. Fenomena Perundungan di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan bagi Remaja. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*. Vol 6 No. 2
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. HarperCollins.
- Faiz, Alfaiz., Ari Dharmayanti., dan Nofrita. 2018. Etika Bimbingan dan Konseling dalam Pendekatan Filsafat Ilmu. *Indonesian Journal of Educational Konseling*. Vol. 2 No. 1
- Fatkhiati, Loeziana Uce, & Nurimah. (2023). Bullying Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12 (3) 1-14
- Febriansyah, D.R. & Yuningsih., Y (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Smk-Ti Pembangunan Cimahi. *Lindayasos: Jurnal ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 6(1) 26-33
- Fitriah & Ismail. (2024) Tantangan Etika: Memahami Dan Mengatasi Perundungan Dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7 (1) 87-93
- Krisna, M. E., Amalia, H., & Alsabana, A. S. (2024). Analisis Kasus Perundungan Terhadap Moralitas Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5488-5501.
- Ningsih, T. S. (2024). Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. 1(1), 85-95.
- Oktavia, Tiara., Nandita Sukarsari., dan Violyta Putri Nanda. 2022. Studi Kasus Perundungan Terhadap belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol 4 No. 6
- Saputra, Meidi dan Yulis Siswati. 2023. Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 No. 7

- Shinta, W. C. (2023). Analisis Pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Lingkungan Keluarga Dan Sekolah. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains*, 82-89.
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti-Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Manar*, 1(2), 62-85.
- Siswati, T. & Saputra, M. (2023). Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3 (7) 216 – 225.
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna media sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131-146.
- Wulansari, Lusiana, Dellia Mila Vernia, dan Husain Nurisman. 2023. Penyuluhan Pencegahan Perundungan (Bullying) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol 3 No. 5
- Yuliyanti, S & Juliangkary, S. (2023) Bullying di Lingkungan Pendidikan: Analisis Filsafat Pendidikan Dari Multiperspektif. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 10 (2) 230-242